

## **PENGUATAN MORALITAS DIGITAL BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM BAGI GENERASI MUDA MELALUI KEGIATAN WEBINAR NASIONAL**

**Lilik Aminah<sup>1</sup>, Rika Sartika<sup>2</sup>, Asniah<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Internasional Darululughah Wadda'wah

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail: [lilikaminah@uiidalwa.ac.id](mailto:lilikaminah@uiidalwa.ac.id), [rikasartika@uiidalwa.ac.id](mailto:rikasartika@uiidalwa.ac.id), [Adiba712007@gmail.com](mailto:Adiba712007@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Penguatan Moralitas Digital Berbasis Pendidikan Islam bagi Generasi Muda melalui Kegiatan Webinar Nasional” diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Internasional Darululughah Wadda'wah pada 16 Maret 2025. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda serta pemangku pendidikan mengenai urgensi moralitas digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Webinar dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom dengan sasaran utama mahasiswa, dosen, guru Pendidikan Agama Islam, dan masyarakat umum. Materi yang disajikan mencakup analisis tantangan utama era digital seperti hoaks, cyberbullying, pelanggaran privasi, dan kecanduan gawai serta integrasi nilai-nilai Islam, antara lain kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), menjaga privasi (hifzh al-ghaib), berbuat baik (ihsan), dan menjaga akal (hifzh al-'aql), sebagai landasan etika bermedia. Selain pemaparan konseptual, disusun pula strategi praktis yang dapat diterapkan pendidik dan orang tua, seperti pengembangan kurikulum berbasis etika digital Islami, pembiasaan literasi digital kritis, dan pendampingan penggunaan gadget di lingkungan keluarga. Hasil evaluasi terhadap 76 responden menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya moralitas digital dan penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi daring, disertai respons kepuasan yang tinggi dan rasa siap menghadapi tantangan ruang digital secara lebih etis. Temuan ini mengindikasikan bahwa webinar nasional berbasis Pendidikan Islam merupakan sarana yang efektif dan relevan untuk memperkuat moralitas digital generasi muda serta layak dikembangkan melalui pelatihan lanjutan dan kolaborasi multipihak.

**Kata kunci:** Moralitas digital, Pendidikan Agama Islam, Literasi digital, Cyberbullying, Hoaks.

### **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital pada era kontemporer telah mentransformasi hampir seluruh dimensi kehidupan, mulai dari pola interaksi sosial, sistem kerja, hingga proses pembelajaran, sehingga internet, media sosial, dan gawai menjadi infrastruktur utama ruang hidup generasi muda(Fitriani & Abdullah, 2021). Kemampuan teknologi untuk menghadirkan arus informasi yang instan dan komunikasi lintas batas geografis menghadirkan berbagai peluang penguatan pengetahuan dan jejaring sosial, tetapi sekaligus membuka medan baru bagi problem etis dan moral yang kompleks, terutama terkait cara individu mengolah informasi, mengonstruksi identitas, dan berinteraksi di ruang maya(Mahmudi, 2024). Dalam konteks ini, wacana mengenai moralitas digital tidak lagi bersifat periferal, melainkan menjadi isu epistemik dan praksis yang mendesak untuk dirumuskan secara serius.

Salah satu problem krusial dalam lanskap digital adalah eskalasi penyebaran hoaks yang melintas cepat melalui platform media sosial tanpa mekanisme penyaringan dan verifikasi yang memadai(Husna & Hamid, 2024). Berbagai temuan menunjukkan bahwa generasi muda, yang menjadi pengguna paling intensif, sering kali menjadi kelompok paling rentan terhadap misinformasi dan disinformasi karena keterbatasan literasi kritis dan kecenderungan konsumsi informasi yang serba instan. Penyebaran hoaks bukan sekadar gangguan komunikasi, tetapi

berimplikasi pada lahirnya kepanikan sosial, distorsi opini publik, erosi kepercayaan antarwarga, hingga terganggunya stabilitas sosial (Adib, 2022). Kenyataan ini menegaskan urgensi perumusan etika bermedia yang terstruktur, yang menempatkan kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab sebagai standar operasional dalam setiap praktik digital.

Seiring dengan problem epistemik tersebut, fenomena cyberbullying dan ujaran kebencian menunjukkan dimensi lain dari degradasi moral di ruang virtual(Yuli & Efendi, 2022). Peningkatan kasus perundungan daring, seperti yang tercermin dalam berbagai survei dan kasus viral, mengindikasikan bahwa ruang digital kerap beroperasi sebagai arena kekerasan simbolik yang memproduksi rasa malu, terhina, takut, hingga trauma bagi korban(Pakai, 2021). Dampak psikologis seperti stres, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, bahkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan belajar, memperlihatkan bahwa problem moralitas digital berkait erat dengan kesehatan mental dan kualitas kehidupan generasi muda(Amin, 2020). Dengan demikian, moralitas digital tidak dapat direduksi menjadi sekadar kepatuhan terhadap aturan teknis, tetapi harus dipahami sebagai konstruksi karakter yang menyentuh dimensi afektif dan psikososial.

Di luar kekerasan simbolik, kecanduan gawai dan media sosial menandai bentuk lain dari disrupsi yang mengganggu keseimbangan hidup remaja. Intensitas penggunaan perangkat digital yang berlebihan berasosiasi dengan penurunan konsentrasi belajar, melemahnya relasi tatap muka, serta kaburnya batas antara ruang publik dan privat, yang pada gilirannya berdampak pada hilangnya kontrol diri dan manajemen waktu(Chintya dkk., 2025). Di sisi lain, lemahnya kesadaran terhadap isu privasi membuat banyak pengguna dengan mudah mengekspos data pribadi, foto, maupun jejak digital lain tanpa memperhitungkan implikasi etis dan hukum, sehingga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan data, doxing, maupun eksploitasi komersial yang merugikan(Listiyani dkk., 2020).

Dalam menghadapi konfigurasi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis sebagai sumber nilai dan kerangka etik yang dapat dioperasionalkan dalam konteks digital. PAI tidak berhenti pada pengajaran aspek ritual, tetapi secara konseptual memuat proyek besar pembentukan insan berakhhlak mulia melalui internalisasi nilai shiddiq (kejujuran), amanah (tanggung jawab dan dapat dipercaya), hifzh al-ghaib dan penjagaan kehormatan (perlindungan privasi dan martabat), serta ihsan (orientasi pada kebaikan dan kemaslahatan)(Setyazi dkk., 2022). Nilai-nilai ini, ketika dikontekstualisasikan dengan praktik bermedia digital, menjadi pedoman normatif dalam menyikapi informasi, memproduksi konten, membangun interaksi, dan mengelola jejak digital secara sadar dan bertanggung jawab(Sitinjak dkk., 2025).

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa problem hoaks, cyberbullying, dan kecanduan gawai pada remaja telah menjadi perhatian serius dalam penelitian mutakhir. Penelitian literasi digital di kalangan pelajar SMA menemukan bahwa kemampuan literasi digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan penyebaran informasi hoaks semakin tinggi literasi digital remaja, semakin rendah intensi maupun praktik mereka dalam membagikan berita bohong di media sosial(Nafsiah dkk., 2024). Studi lain menegaskan bahwa program literasi media dan literasi digital di sekolah efektif meningkatkan kecakapan kritis siswa dalam memverifikasi informasi serta mendorong penggunaan internet secara lebih bertanggung jawab(Putri & Dedees, 2024). Di sisi lain, sejumlah penelitian psikologi pendidikan dan kesehatan mental menunjukkan bahwa korban cyberbullying di media sosial cenderung mengalami gangguan emosi berupa stres, kecemasan, depresi, penurunan harga diri, bahkan dalam kasus tertentu memunculkan ide bunuh diri(Pobela, 2024), sehingga cyberbullying diidentifikasi sebagai ancaman serius bagi kesehatan mental remaja Indonesia.

Berbagai kajian mutakhir mengenai integrasi nilai Islam dan literasi digital menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai mampu menggeser fokus dari sekadar kecakapan teknis menuju pembentukan etos bermedia yang etis, reflektif, dan humanis(Fadillah dkk., 2022). Literasi digital

yang ditopang oleh nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial mendorong generasi muda untuk tidak hanya “melek teknologi”, tetapi juga memiliki kepekaan moral dalam menimbang dampak sosial setiap klik, unggahan, dan komentar (Sabaruddin, 2022). Dengan demikian, PAI berpotensi menjadi ruang artikulasi etika digital yang tidak kering normatif, melainkan relevan secara sosiologis karena berangkat dari problem riil yang dihadapi peserta didik di dunia maya.

Pendidikan Islam perlu dijadikan fondasi moralitas digital generasi muda karena secara hakiki dirancang untuk membentuk karakter, bukan sekadar menyampaikan informasi keagamaan. Sejumlah kajian menegaskan bahwa PAI berperan sentral dalam menumbuhkan sikap jujur, amanah, santun, dan menghormati martabat sesama, yang di era digital berfungsi sebagai filter etik ketika peserta didik menyebarkan informasi, menyusun narasi, maupun berinteraksi di ruang maya. Melalui kerangka akhlak dan *maqāṣid al-syarī‘ah*, Pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga agama, akal, jiwa, kehormatan, dan harta serta dalam konteks digital, kelima tujuan ini diterjemahkan menjadi kehati-hatian terhadap konten menyesatkan, pengendalian diri dari perilaku yang merendahkan orang lain, serta kewaspadaan terhadap kerentanan data pribadi dan transaksi elektronik. Penelitian mengenai integrasi nilai Islam dengan literasi digital menunjukkan bahwa ketika penguasaan teknologi dipadukan dengan penanaman nilai tauhid dan akhlak, peserta didik cenderung lebih kritis terhadap hoaks, lebih sensitif terhadap dampak moral ujaran kebencian, dan lebih bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial. Kajian lain tentang peran PAI dalam pembentukan etika digital menyimpulkan bahwa penguatan dimensi etik melalui penjelasan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap privasi memberikan landasan normatif bagi siswa untuk menimbang konsekuensi sosial dan spiritual dari aktivitas daring yang mereka pilih (Husna & Hamid, 2024).

Dalam kerangka itulah penyelenggaraan webinar nasional bertema penguatan moralitas digital berbasis nilai-nilai Islam menjadi signifikan sebagai bentuk intervensi ilmiah dan praktis. Webinar ini tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena dialog kritis yang mempertemukan perspektif teoritis, arah kebijakan, dan pengalaman empirik generasi muda, pendidik, serta orang tua dalam merespons problem hoaks, cyberbullying, kecanduan gawai, dan pelanggaran privasi di ruang maya. Melalui pemaparan materi yang ditautkan dengan realitas keseharian peserta dan dibaca ulang melalui perspektif etika Islam, mereka diajak merefleksikan pola bermedia, menimbang kembali konsekuensi sosial-spiritual dari setiap aktivitas daring, serta merumuskan sikap yang lebih bertanggung jawab. Agenda lanjutan berupa workshop literasi digital berbasis Islam meliputi pelatihan pembuatan konten positif, teknik verifikasi informasi, strategi menjaga privasi, dan praktik ihsan dalam interaksi daring memberikan dimensi aplikatif yang mengubah kerangka normatif menjadi kebiasaan dan habitus konkret dalam kehidupan digital sehari-hari. Inisiatif ini sekaligus beresonansi dengan kebijakan pemerintah di bidang literasi digital dan perlindungan anak serta remaja di ruang siber yang menekankan pentingnya kompetensi etika, budaya, dan keamanan digital di samping kecakapan teknis, sehingga sinergi antara kerangka regulatif negara dan visi pendidikan Islam dapat melahirkan model penguatan moralitas digital yang lebih holistik. Dengan demikian, webinar ini tidak sekadar mengisi ruang diskursus akademik, tetapi memosisikan diri sebagai ikhtiar nyata untuk membentuk generasi muda yang cakap secara digital, tangguh secara moral, dan berdaya secara sosial dalam menavigasi kompleksitas ruang digital kontemporer.

## 2. METODE PENGABDIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode deskriptif kuantitatif–kualitatif dengan model Participatory Learning and Action (PLA) (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta berperan aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus memberikan ruang kepada peneliti untuk menilai efektivitas intervensi secara terukur. Desain penelitian yang digunakan termasuk dalam kategori pra-eksperimen tanpa kelompok kontrol (one-group post-test design), di mana

pengukuran dilakukan setelah kegiatan untuk melihat perubahan persepsi dan pemahaman peserta terhadap moralitas digital berbasis nilai-nilai Islam(Jaya, 2020).

Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi kebutuhan berdasarkan observasi fenomena rendahnya kesadaran etika digital di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Identifikasi ini kemudian melandasi pemilihan model intervensi berupa webinar nasional yang dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting pada 16 Maret 2025. Pemilihan platform daring bukan hanya untuk memperluas jangkauan peserta, tetapi juga memberikan pengalaman langsung mengenai etika berinteraksi dalam ruang digital sesuatu yang relevan dengan tema moralitas digital itu sendiri.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti alur terstruktur sesuai dengan tahapan penelitian. Tahap pembukaan meliputi registrasi, pengecekan teknis, sambutan, serta penyampaian tujuan kegiatan. Tahap inti terdiri atas tiga sesi utama: (1) pemaparan materi secara sistematis oleh narasumber mengenai hoaks, cyberbullying, kecanduan gawai, pelanggaran privasi, dan solusi berbasis nilai-nilai Islam; (2) sesi tanya jawab menggunakan fitur chat dan audio-video dan (3) diskusi kolaboratif terarah untuk mendorong peserta membagikan pengalaman, strategi, dan praktik baik terkait pembinaan moralitas digital. Selain itu, panitia menyediakan modul dan bahan tayang yang dapat diunduh untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan intervensi, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk menilai keterlibatan peserta dan dinamika interaksi selama webinar. Untuk mendorong partisipasi aktif dan menghindari komunikasi satu arah, digunakan pula polling interaktif pada beberapa titik sesi, yang berfungsi untuk memotret persepsi awal peserta, mengamati perubahan cara pandang, serta membaca respons terhadap materi yang disampaikan.

Proses evaluasi dilakukan melalui kuesioner daring berbasis Google Form yang berisi kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert 1–5 untuk menilai kejelasan materi, kualitas penyajian narasumber, relevansi tema, tingkat interaktivitas, kualitas teknis, serta persepsi mengenai peningkatan pemahaman peserta. Sementara itu, pertanyaan terbuka digunakan untuk mendapatkan masukan kualitatif terkait manfaat kegiatan, aspek yang perlu diperbaiki, dan rekomendasi tindak lanjut. Dari 102 peserta terdaftar, sebanyak 76 responden mengisi kuesioner secara lengkap, sehingga data yang masuk memenuhi syarat analisis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase, rerata skor, dan distribusi penilaian, serta analisis kualitatif tematik untuk mengelompokkan komentar peserta ke dalam tema-tema pemaknaan seperti kebermanfaatan, hambatan, dan harapan pengembangan kegiatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, data polling, dan respons kuesioner untuk meningkatkan validitas temuan.

Melalui alur penelitian yang sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan, perancangan intervensi, pelaksanaan webinar, observasi, evaluasi, hingga analisis data penelitian ini dapat menunjukkan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen peserta terhadap moralitas digital berbasis nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran empiris yang kuat dan memberikan dasar bagi penyempurnaan program pengabdian pada periode selanjutnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Webinar ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatoris yang secara sadar dirancang untuk menjaga keterlibatan aktif peserta sejak awal hingga akhir sesi. Setiap sesi tidak hanya berisi pemaparan satu arah, tetapi diorganisasikan sebagai ruang dialog yang produktif, di mana peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan narasumber, serta mengemukakan pandangan dan pengalaman pribadi terkait isu moralitas digital yang dibahas. Melalui pola ini, webinar menjadi forum belajar kolaboratif yang membantu peserta tidak sekadar memahami konsep secara teoretis, melainkan juga merumuskan solusi konkret yang

dapat diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di ruang digital (Saefullah & Agustina, 2023).

**Hasil kegiatan webinar mencakup:**

- a. Peningkatan pemahaman peserta mengenai moralitas digital

Webinar ini terbukti berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman peserta mengenai moralitas digital. Selama rangkaian kegiatan berlangsung, para peserta menunjukkan *learning progress* yang signifikan, khususnya dalam memahami prinsip-prinsip etika ketika berinteraksi di ruang digital. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan cara pandang peserta dalam menilai berbagai fenomena seperti penyebaran hoaks, tindakan *cyberbullying*, hingga perilaku kecanduan gadget. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Melalui sesi tanya jawab serta diskusi interaktif, peserta diberikan kesempatan untuk menganalisis kasus-kasus nyata dan menemukan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembahasan mengenai hoaks, peserta diminta mengidentifikasi ciri-ciri informasi menyesatkan melalui contoh unggahan media sosial yang viral. Mereka kemudian diminta mempraktikkan metode *cross-check*, seperti memeriksa sumber resmi, membaca konteks berita secara utuh, dan menggunakan platform pengecekan fakta (*fact-checking tools*).

Pada isu *cyberbullying*, peserta diajak mengevaluasi contoh percakapan daring yang mengandung pelecehan verbal. Mereka didorong untuk menyusun tindakan preventif, seperti meningkatkan literasi digital di lingkungan sekolah atau keluarga, serta langkah kuratif seperti melapor ke platform penyedia layanan apabila terjadi pelanggaran. Sementara pada pembahasan kecanduan gadget, peserta berdiskusi mengenai rutinitas harian, kemudian merancang *digital well-being plan*, misalnya menetapkan waktu khusus bebas gawai (*screen-free hours*) atau menggunakan fitur pembatasan aplikasi (*app timer*). Melalui rangkaian aktivitas tersebut, peserta tidak hanya memahami konsep moralitas digital secara teoretis, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis untuk mengatasi tantangan etika digital dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, webinar ini memberikan kontribusi penting dalam membentuk perilaku digital yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Peserta dilatih untuk melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya dengan menerapkan langkah-langkah *digital verification*, seperti memeriksa kredibilitas sumber, mengecek tanggal publikasi, mengamati pola bahasa provokatif, dan menggunakan situs pengecekan fakta seperti *Turn Back Hoax* atau *Kominfo Fact Checker*. Sebagai contoh, ketika ditampilkan sebuah unggahan berita palsu mengenai isu kesehatan, peserta mampu menunjukkan proses penyaringan informasi dan membuktikan ketidakvalidan konten tersebut. Selain itu, peserta juga dibekali dengan strategi pencegahan dan penanganan *cyberbullying*. Mereka mempelajari bagaimana mengenali tanda-tanda perlakuan intimidatif di dunia maya dan bagaimana meresponsnya melalui tindakan yang tepat, seperti tidak membalas provokasi, menyimpan bukti digital, melakukan *reporting* pada platform media sosial, hingga mengakses layanan konseling apabila diperlukan. Pada sesi simulasi, peserta diminta menganalisis contoh percakapan yang mengandung elemen perundungan digital dan menyusun langkah-langkah mitigasi sesuai protokol etika digital.

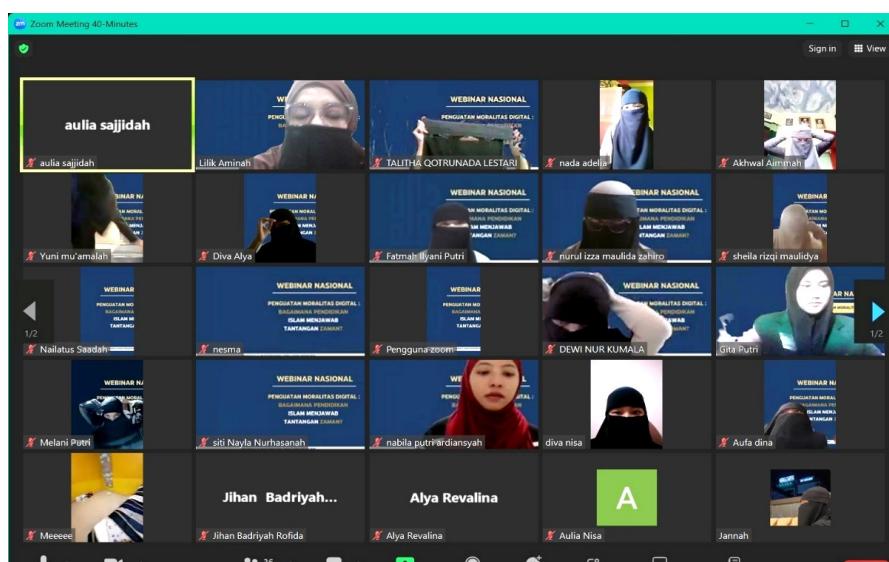
Untuk isu kecanduan gadget, webinar ini menekankan pentingnya pengelolaan penggunaan gawai secara sehat. Peserta diperkenalkan pada konsep *digital well-being* yang mencakup pembatasan waktu penggunaan media sosial, pengaturan mode bebas gangguan (*focus mode*), serta peningkatan kualitas interaksi sosial langsung. Dalam diskusi kelompok, peserta melakukan refleksi atas kebiasaan penggunaan gadget masing-masing, kemudian

membuat rencana harian yang mencakup jadwal *screen break*, kegiatan fisik, dan interaksi tatap muka sebagai upaya menjaga keseimbangan aktivitas digital dan non-digital.

Webinar ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta, tetapi juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pemahaman moralitas digital. Analisis konseptual menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan digital berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku etis peserta webinar. Nilai shiddiq terefleksi dalam peningkatan kemampuan peserta untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, yang tampak dari kecenderungan mereka menempatkan kejujuran dan ketepatan data sebagai prasyarat utama dalam berbagi konten di ruang maya. Pemaknaan ini berimplikasi pada perubahan sikap terhadap praktik disinformasi, di mana peserta cenderung menghindari penyebaran informasi yang diragukan kebenarannya dan lebih memilih melakukan pengecekan silang sumber.journal.

Nilai amanah termanifestasi pada tumbuhnya kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga data pribadi dan privasi orang lain sebagai bagian dari tanggung jawab moral di ekosistem digital. Respons analitis terhadap berbagai bentuk pelanggaran privasi menunjukkan bahwa amanah tidak lagi dipahami sekadar sebagai kewajiban individual, tetapi sebagai prinsip dasar perlindungan data dan keamanan digital yang menyangkut keselamatan psikososial pengguna. Sementara itu, internalisasi nilai ihsan tercermin dalam perubahan cara peserta memaknai interaksi sosial di media digital, khususnya melalui peningkatan perhatian terhadap empati, kesantunan, dan cara menyampaikan kritik secara konstruktif. Evaluasi naratif memperlihatkan kecenderungan yang lebih kuat untuk menjauhi ujaran kebencian, provokasi, dan praktik perundungan, serta mengedepankan gaya komunikasi yang menyenangkan dan solutif.ejournal.

Integrasi nilai hifzh al-ghaib tampak pada penilaian etis peserta terhadap berbagai bentuk ekspose aib dan perundungan digital, yang dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap kehormatan dan martabat individu, sekalipun pihak yang dibicarakan tidak hadir. Kesadaran ini memperkuat penolakan terhadap praktik ghibah digital dan mendorong peserta untuk lebih berhati-hati dalam mengomentari dan membagikan informasi yang menyangkut kehidupan pribadi orang lain. Secara keseluruhan, penguatan nilai shiddiq, amanah, ihsan, dan hifzh al-ghaib membentuk kerangka etik yang membantu peserta menimbang situasi-situasi digital secara lebih bertanggung jawab, sehingga pendidikan digital tidak berhenti pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi sekaligus menjalankan fungsi pembinaan karakter moral yang selaras dengan tuntutan masyarakat digital kontemporer.



Gambar 1. Ilustrasi dan antusiasme peserta

b. Berbagi solusi praktis dalam menangani hoaks, *cyberbullying*, dan kecanduan gadget.

1. Solusi praktis dalam menangani hoaks

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai *shiddiq* (kejujuran) menjadi fondasi utama dalam menghadapi maraknya penyebaran hoaks di era digital. Prinsip ini menuntut setiap individu untuk selalu menyampaikan informasi yang benar, dapat dipertanggungjawabkan, dan tidak menimbulkan mudarat bagi masyarakat. Oleh karena itu, peserta webinar dibekali dengan keterampilan praktis untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya (Syafitri dkk., 2025). Narasumber melatih peserta untuk melakukan pengecekan fakta dengan memastikan kebenaran sumber, memeriksa tanggal publikasi berita, membandingkan isi informasi dengan portal resmi, serta mengidentifikasi ciri-ciri konten provokatif atau sensasional. Ketika diberikan contoh pesan berantai mengenai isu kesehatan yang tidak berdasar, peserta mampu menguraikan langkah verifikasi yang tepat dan menilai bahwa konten tersebut termasuk hoaks. Pendekatan ini sesuai dengan ajaran Islam yang mewajibkan umatnya menjadi penyebar kebenaran dan penegak nilai sosial yang konstruktif, bukan perusak persatuan melalui informasi bohong.

2. Solusi praktis dalam menangani *cyberbullying*

Nilai *ihsan* (berbuat baik dalam segala aspek kehidupan) memberikan kerangka etis yang kuat bagi peserta dalam menghadapi fenomena *cyberbullying*. Islam mengajarkan bahwa setiap interaksi, termasuk di dunia digital, harus dilakukan dengan empati, kebijaksanaan, serta penghormatan terhadap martabat sesama manusia. Sejalan dengan itu, peserta diberikan panduan praktis mengenai cara menyikapi perundungan digital secara tepat. Mereka mempelajari strategi seperti tidak membalas komentar kasar, menyimpan bukti percakapan, memblokir akun pelaku, serta melakukan pelaporan (*reporting*) kepada platform media sosial (Sugiharto & Respatya, 2024). Dalam sebuah latihan studi kasus, peserta diminta menganalisis sebuah unggahan komentar bernada merendahkan teman sekelas, lalu menentukan langkah etis yang sesuai. Nilai *amanah* juga menjadi pengingat moral bahwa setiap individu bertanggung jawab atas tutur kata dan perlakunya, baik di dunia nyata maupun digital. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu menjaga kehormatan orang lain sekaligus mencegah penyebaran perilaku negatif di ruang maya.

3. Solusi praktis dalam mengelola kecanduan gadget

Ajaran Islam mengenai *hifzh al-aql* (menjaga akal) dan *hifzh al-nafs* (menjaga diri) menjadi landasan yang penting dalam mengatasi kecanduan gadget, yang semakin umum terjadi di kalangan generasi muda. Guna mendukung pengelolaan penggunaan teknologi secara sehat, peserta diperkenalkan pada praktik-praktik yang dapat membantu menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan kehidupan nyata. Solusi praktis yang diberikan antara lain pengaturan waktu penggunaan gadget menggunakan *screen-time management*, penetapan jam bebas gadget (misalnya satu jam sebelum tidur atau saat waktu makan bersama keluarga), serta pengalihan aktivitas ke kegiatan yang lebih produktif dan bermakna (Masriah dkk., 2023). Peserta juga didorong untuk memperbanyak interaksi sosial langsung, mengikuti kegiatan komunitas, atau melibatkan diri dalam aktivitas ibadah untuk menumbuhkan kedisiplinan diri. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya moderasi (*tawazun*) agar seseorang tetap sehat secara fisik, mental, dan spiritual dalam menghadapi perkembangan teknologi.

4. Solusi praktis untuk pendidik

a. Pendidik dalam kegiatan ini memperoleh serangkaian solusi praktis yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara langsung ke dalam praktik pembelajaran digital. Pertama, melalui pengembangan kurikulum berbasis etika digital, pendidik didorong untuk merancang modul yang memasukkan prinsip *shiddiq*

(kejujuran) dalam penggunaan dan pengelolaan sumber informasi, misalnya dengan memberikan tugas verifikasi konten hoaks sebelum peserta didik membagikannya kepada pihak lain. Pendekatan ini menempatkan kejujuran dan ketelitian sebagai kompetensi inti dalam literasi digital peserta didik(Zahraini & Hajaroh, 2024).

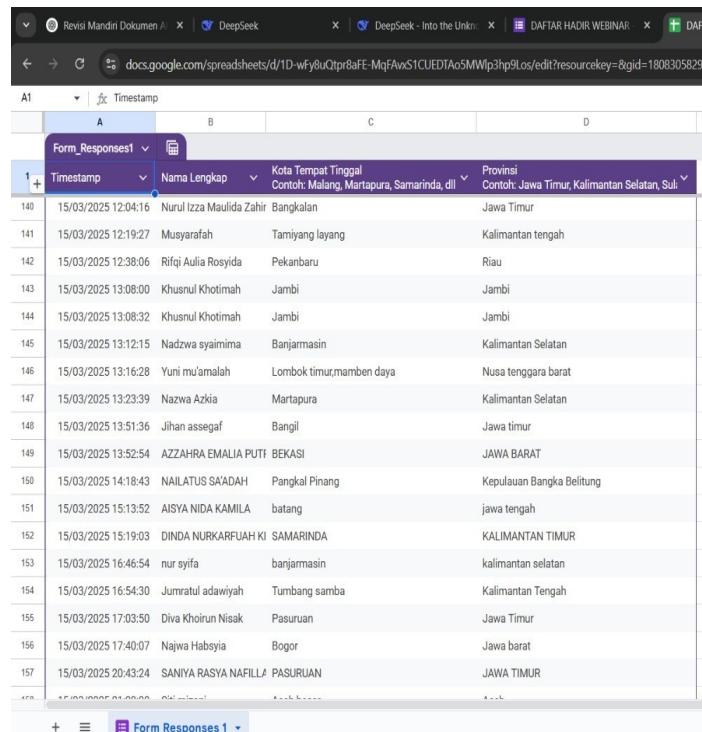
- b. Kedua, pendidik diarahkan untuk menggunakan metode simulasi interaktif berupa role-play penanganan kasus cyberbullying di kelas. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya diajak mengenali bentuk-bentuk perundungan daring, tetapi juga dilatih menerapkan nilai ihsan (berbuat baik) dalam komunikasi digital, seperti memilih diksi yang santun, menahan diri dari komentar merendahkan, serta memberikan dukungan kepada korban(Kusnohadi dkk., 2024).
  - c. Ketiga, melalui workshop konten positif, pendidik melatih peserta didik memproduksi konten edukatif di media sosial misalnya di TikTok atau Instagram yang membahas bahaya kecanduan gadget dan pentingnya pengelolaan waktu, disertai penguatan dalil al-Qur'an tentang hifzh al-waqt(Nuzula dkk., 2024). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten digital yang bernilai edukatif dan religius.
5. Solusi praktis untuk orang tua
- a. Orang tua dalam kegiatan ini dibekali seperangkat pendekatan berbasis keluarga yang dirancang untuk membimbing anak dalam membangun moralitas digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam(Fawaid & Hasanah, 2022). Pertama, melalui pembatasan gadget bermuansa Islami, orang tua diajak mengatur jadwal penggunaan gawai dengan berpijak pada prinsip hifzh al-nafs (menjaga diri), misalnya dengan menerapkan "zona bebas gadget" pada waktu-waktu penting seperti saat ibadah atau makan bersama keluarga. Pola ini tidak hanya membatasi akses teknologi secara fisik, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa ada momen-momen sakral dan sosial yang harus dijaga dari distraksi digital.
  - b. Kedua, pendekatan komunikasi asertif ditekankan sebagai sarana dialog yang hangat namun tegas antara orang tua dan anak. Orang tua diajak untuk mengajak anak berdiskusi tentang bahaya hoaks dengan menggunakan konsep tabayyun (klarifikasi) dalam Islam, sekaligus mendorong anak untuk berani melaporkan konten negatif atau merugikan sebagai bentuk konkret dari amar ma'ruf nahi munkar(Astuti, 2021). Dengan demikian, anak tidak hanya diposisikan sebagai pengguna pasif, tetapi juga sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas apa yang ia konsumsi dan bagikan di dunia maya.
  - c. Ketiga, orang tua dituntut untuk menghadirkan teladan nyata (modeling) dalam perilaku digital sehari-hari. Hal ini diwujudkan dengan kebiasaan tidak menyebarkan gosip (ghibah), menghindari komentar yang merendahkan, serta aktif membagikan konten dakwah dan konten positif lainnya di media sosial. Melalui konsistensi sikap ini, anak memperoleh referensi langsung tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berinteraksi di ruang digital(Marzuki & Setyawan, 2022). Dengan perbedaan peran yang jelas, pendidik berfokus pada penanaman nilai dan pembiasaan etika digital di lingkungan akademik, sedangkan orang tua bertindak sebagai pengawas, pendamping, dan teladan di rumah. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk generasi yang berakhlak digital, yakni generasi yang mampu memadukan kecakapan teknologi dengan keutuhan iman dan akhlak.

## Analisis Hasil Evaluasi

Pengukuran efektivitas webinar dilakukan secara sistematis melalui kuesioner evaluasi pasca-kegiatan yang disebarluaskan menggunakan Google Form. Instrumen ini disusun untuk menjaring umpan balik komprehensif dari peserta terkait berbagai aspek pelaksanaan, mulai dari kualitas dan kejelasan materi, kesesuaian metode penyampaian, tingkat interaksi dengan narasumber, hingga sejauh mana nilai-nilai yang disampaikan dirasakan relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari(Dwiyanti, 2021). Pertanyaan dalam kuesioner mencakup pengukuran pemahaman peserta tentang moralitas digital, tingkat keterlibatan mereka dalam sesi tanya jawab dan diskusi, serta persepsi mereka apakah webinar memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam menghadapi hoaks, cyberbullying, dan kecanduan gadget.

Selain kuesioner tertulis, umpan balik lisan dan tertulis selama sesi diskusi interaktif juga dimanfaatkan sebagai bagian dari proses evaluasi. Melalui tanggapan spontan, komentar, dan saran yang disampaikan peserta, penyelenggara dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah berjalan baik maupun area yang memerlukan perbaikan pada kegiatan serupa di masa mendatang(Saputra & Sintesa, 2025). Respons positif peserta terhadap usulan penyelenggaraan webinar lanjutan menjadi indikator penting bahwa tema dan pendekatan kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi audiens.

Dari sisi partisipasi, webinar ini diikuti oleh 102 peserta yang mendaftar melalui Google Form. Dari jumlah tersebut, 50 peserta (49%) hadir secara langsung melalui platform Zoom, yang menunjukkan tingkat kehadiran yang cukup baik untuk kegiatan daring. Namun, percakapan di grup WhatsApp mengungkap beberapa faktor penghambat kehadiran penuh, antara lain kualitas jaringan internet yang tidak stabil khususnya di wilayah dengan infrastruktur terbatas, benturan jadwal dengan aktivitas lain seperti pekerjaan, perkuliahan, atau waktu ibadah, kurangnya pengingat (reminder) yang efektif sebelum acara, serta kendala teknis seperti kesulitan mengakses Zoom atau keterbatasan perangkat(Niyu & Gerungan, 2022).



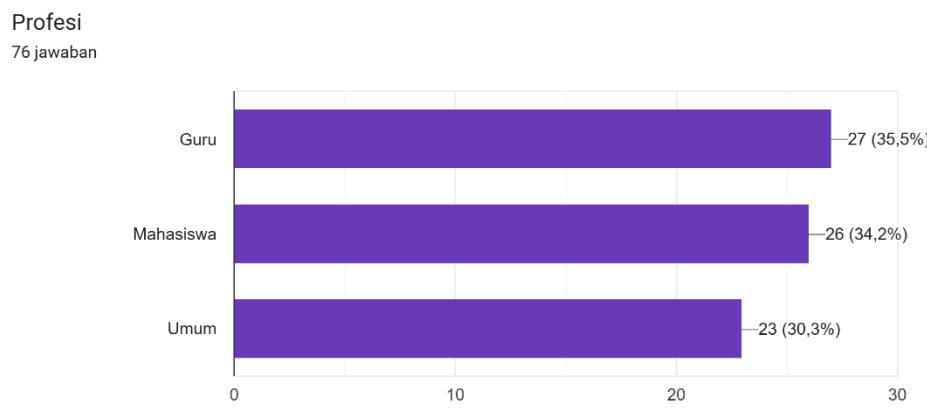
	A	B	C	D
1	Form Responses 1			
140	15/03/2025 12:04:16	Nurul Izza Maulida Zahir	Bangkalan	Jawa Timur
141	15/03/2025 12:19:27	Musyarahaf	Tamiyang layang	Kalimantan tengah
142	15/03/2025 12:38:06	Rifqi Aulia Rosyida	Pekanbaru	Riau
143	15/03/2025 13:08:00	Khusnul Khotimah	Jambi	Jambi
144	15/03/2025 13:08:32	Khusnul Khotimah	Jambi	Jambi
145	15/03/2025 13:12:15	Nadzwa syairimma	Banjarmasin	Kalimantan Selatan
146	15/03/2025 13:16:28	Yuni mu'amalah	Lombok timur:mamben daya	Nusa tenggara barat
147	15/03/2025 13:23:39	Nazwa Azkia	Martapura	Kalimantan Selatan
148	15/03/2025 13:51:36	Jihan assegaf	Bangil	Jawa timur
149	15/03/2025 13:52:54	AZZAHRA EMALIA PUTI	BEKASI	JAWA BARAT
150	15/03/2025 14:18:43	NAILATUS SA'ADAH	Pangkal Pinang	Kepulauan Bangka Belitung
151	15/03/2025 15:13:52	AISYA NIDA KAMILA	batang	jawa tengah
152	15/03/2025 15:19:03	DINDA NURKARFUAH KI	SAMARINDA	KALIMANTAN TIMUR
153	15/03/2025 16:46:54	nur syifa	banjarmasin	kalimantan selatan
154	15/03/2025 16:54:30	Junnratul adawiyah	Tumbang samba	Kalimantan Tengah
155	15/03/2025 17:03:50	Diva Khourun Nisak	Pasuruan	Jawa Timur
156	15/03/2025 17:40:07	Najwa Habisyia	Bogor	Jawa barat
157	15/03/2025 20:43:24	SANIYA RASYA NAFILLA	PASURUAN	JAWA TIMUR

Gambar 2. Daftar Peseeta

Meskipun tidak semua pendaftar dapat hadir penuh, tingkat partisipasi dalam evaluasi tergolong tinggi. Sebanyak 76 peserta (74,5% dari total pendaftar) mengisi kuesioner evaluasi, termasuk beberapa peserta yang tidak sempat mengikuti seluruh sesi secara sinkron, tetapi tetap memberikan tanggapan terhadap materi dan pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa webinar ini berhasil menarik minat dan perhatian peserta, serta dinilai cukup bernalih sehingga mereka bersedia meluangkan waktu untuk memberikan umpan balik. Secara keseluruhan, kombinasi data kuantitatif dari kuesioner dan data kualitatif dari interaksi langsung memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai tingkat keberhasilan webinar dalam mencapai tujuannya sekaligus menyediakan dasar yang kuat untuk peningkatan kualitas kegiatan di masa depan. (Lihat lampiran)

Tabel 1. 1 Ringkasan partisipasi peserta

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1.	Pendaftar	102	100%
2.	Peserta hadir	50	49%
3.	Responden Kuesioner	76	74,5%

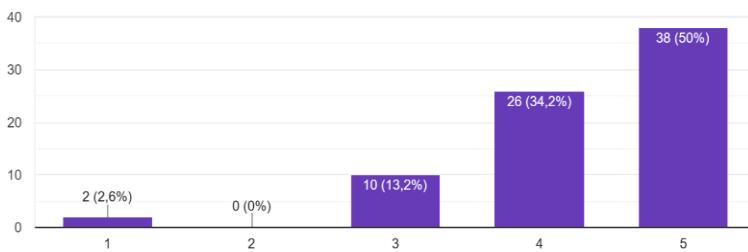


Gambar 3. Jumlah Responden Kuesioner

Jumlah responden kuesioner mencapai 76 responden. Grafik di atas menunjukkan tingkat partisipasi dari tiga kelompok utama dalam webinar mengenai Penguatan Moralitas Digital: Bagaimana Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Zaman. Dari hasil yang diperoleh, guru menjadi kelompok yang paling banyak berpartisipasi dengan jumlah 27 orang (35,5%), diikuti oleh mahasiswa sebanyak 26 orang (34,2%), dan umum dengan 23 orang (30,3%). Tingginya partisipasi dari kelompok guru dan mahasiswa menunjukkan bahwa kalangan akademik memiliki minat yang besar terhadap pentingnya moralitas digital, yang sejalan dengan peran mereka dalam membimbing dan membentuk generasi muda yang lebih bijak dalam menggunakan teknologi(Utami dkk., 2023). Partisipasi dari masyarakat umum juga menunjukkan bahwa topik ini menarik bagi banyak orang, tidak hanya untuk kalangan pendidik dan mahasiswa, tetapi juga untuk masyarakat luas yang menghadapi tantangan dalam dunia digital. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas digital berbasis nilai-nilai Islam, yang mengajarkan etika dalam penggunaan teknologi, memiliki relevansi yang luas di tengah perkembangan zaman. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan antusiasme berbagai kelompok untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip moralitas digital yang berlandaskan ajaran Islam, yang dapat membantu mengatasi tantangan di dunia digital saat ini(Mulyono dkk., 2025).

1. Seberapa puas Anda dengan keseluruhan pelaksanaan webinar ini?

76 jawaban

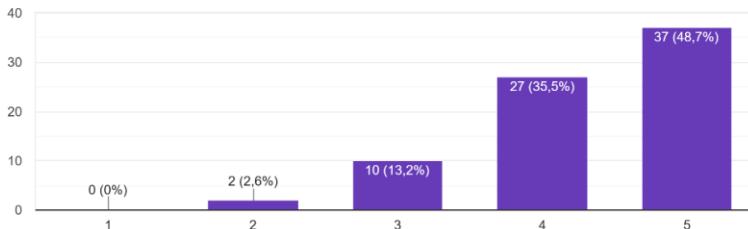


Gambar 4. Grafik Kepuasan Peserta

Berdasarkan hasil survei yang diikuti oleh 76 peserta webinar menunjukkan bahwa kegiatan ini mendapatkan respons yang sangat positif. Sebanyak 50% peserta memberikan skor kepuasan tertinggi (5) dan 34,2% memberikan skor 4, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa webinar ini sangat relevan dan efektif dalam menyampaikan integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam dengan tantangan moral di era digital. Tingginya angka kepuasan ini mencerminkan keberhasilan webinar dalam mengangkat isu aktual seperti etika bermedia sosial, filterisasi konten negatif, serta penanaman akhlak mulia berbasis ajaran Islam, yang dirasakan sebagai solusi konkret bagi masyarakat(Khairani dkk., 2021).

2. Seberapa relevan tema webinar ini dengan kebutuhan Anda?

76 jawaban

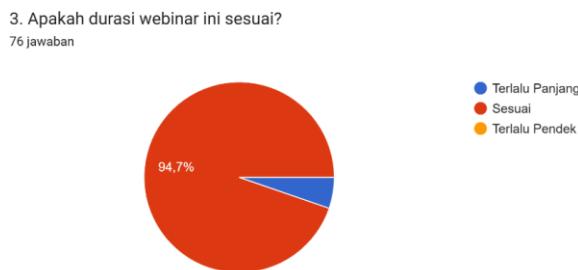


Gambar 5. Grafik Kesesuaian Kebutuhan Peserta

Adapun 18,2% peserta memberikan skor 3, yang mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal teknis atau kedalaman materi. Sementara itu, hanya 2,6% peserta yang memberikan skor 2, dan tidak ada peserta yang memberikan skor terendah (1). Data ini memperkuat bahwa pendekatan Pendidikan Islam melalui webinar ini mampu menjawab kegelisahan masyarakat terkait degradasi moral di ruang digital, sekaligus menegaskan pentingnya kolaborasi antara nilai keagamaan dengan literasi teknologi. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa Pendidikan Islam tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu menjadi fondasi dalam membentuk karakter individu yang berintegritas di dunia maya maupun nyata(Vitria & Noer, 2025).Dengan demikian, kegiatan ini telah mencapai tujuannya untuk memperkuat kesadaran moral digital melalui perspektif Islam, sekaligus membuka jalan bagi pengembangan program serupa yang lebih inovatif dan berdampak luas.

Sebanyak 48,7% peserta menilai tema webinar *Penguatan Moralitas Digital* sangat relevan (skor 5) dengan kebutuhan mereka, menegaskan urgensi integrasi nilai Islam dalam mengatasi degradasi moral di era digital, seperti etika bermedia sosial dan penanaman akhlak mulia. Namun, 35,5% peserta memberi skor 2 dan 13,2% skor 3, mengisyaratkan perlunya pendalaman materi atau contoh kasus yang lebih kontekstual. Tidak adanya skor terendah (0%) memperkuat bahwa isu ini diakui krusial bagi masyarakat.

Variasi respons ini menjadi dasar untuk meningkatkan pendekatan, seperti memperkaya studi kasus aktual atau interaksi partisipatif. Dengan demikian, tema webinar tidak hanya relevan dalam menjawab tantangan zaman, tetapi juga membuka ruang penyempurnaan program agar lebih aplikatif dan berdampak luas bagi pembentukan karakter digital yang berlandaskan nilai Islam(Rahmat dkk., 2025).



Gambar 6. Grafik Durasi Webinar

Sebanyak 94,7% peserta menilai durasi webinar ini sesuai, membuktikan efektivitas alokasi waktu dalam menyampaikan integrasi nilai Pendidikan Islam dengan solusi tantangan moral digital, seperti etika bermedia sosial dan penanaman akhlak Islami. Durasi optimal ini memfasilitasi pemahaman mendalam tanpa membebani peserta. Meski sebagian kecil (5,3%) menyebut durasi *terlalu panjang/pendek*, respons ini menjadi masukan berharga untuk meningkatkan struktur sesi ke depan, seperti penambahan interaksi atau studi kasus. Dengan demikian, webinar tidak hanya sukses memadukan urgensi moralitas digital dan nilai Islam, tetapi juga siap disempurnakan agar semakin responsif terhadap kebutuhan masyarakat(Wibowo dkk., 2020).

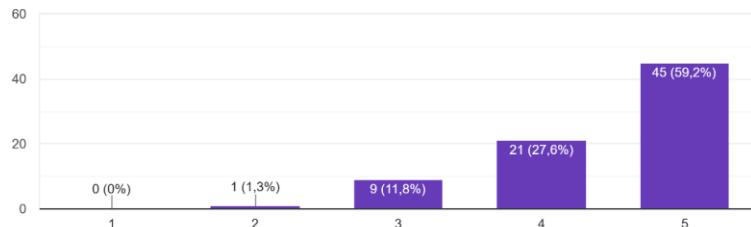


Gambar 7. Grafik Penyampaian Materi

Sebanyak 47,4% peserta menilai penyampaian materi oleh narasumber sangat jelas dan menarik (skor 5), menunjukkan keberhasilan dalam mengkomunikasikan konsep Pendidikan Islam secara aplikatif, seperti penanaman akhlak digital, strategi filterisasi konten negatif, dan etika bermedia sosial berbasis nilai keagamaan. Diikuti 39,5% peserta yang memberi skor 4, webinar ini dinilai mampu menghubungkan teori Islam dengan tantangan aktual di era digital secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan.

Meskipun mayoritas respons positif, 10,5% peserta memberi skor 3 dan 2,6% skor 1-2, mengisyaratkan perlunya variasi metode penyampaian, seperti visualisasi data lebih interaktif atau penggunaan contoh kasus terkini. Secara keseluruhan, kejelasan materi telah mendukung tujuan webinar, sekaligus membuka ruang inovasi penyajian agar semakin relevan dengan dinamika peserta di era digital.

5. Apakah materi yang disampaikan memberikan wawasan baru bagi Anda?  
76 jawaban

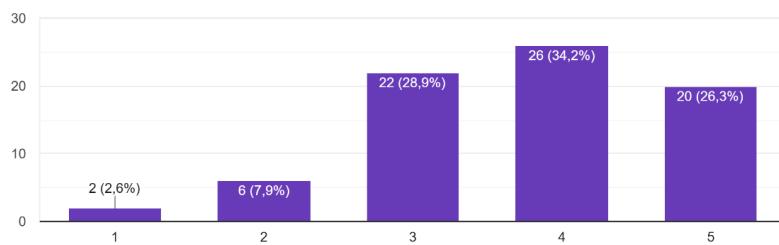


Gambar 8. Grafik Wawasan Baru

Sebanyak 86,8% peserta (skor 4-5) mengakui materi webinar ini memberikan wawasan baru, terutama dalam merumuskan solusi Islami untuk tantangan era digital, seperti penguatan akhlak di media sosial, strategi menghindari konten negatif, dan internalisasi nilai agama dalam penggunaan teknologi. Dominasi respons positif ini membuktikan relevansi materi dalam menjawab kegelisahan masyarakat terkait erosi moral di ruang virtual.

Meskipun 13,1% peserta (skor 2-3) mengisyaratkan perlunya pendekatan lebih praktis atau contoh implementasi nyata, tidak ada peserta yang menyatakan materi *tidak bermanfaat*. Hal ini menjadi landasan kuat untuk mengembangkan webinar serupa dengan pendalaman aspek teknis, seperti panduan langkah-langkah syar'i dalam bermedia digital atau kolaborasi dengan praktisi teknologi Muslim. Dengan demikian, materi tidak hanya sukses membuka cakrawala baru, tetapi juga siap menjadi pijakan bagi program edukatif yang lebih terukur dan berdampak luas(Rohimat & Najarudin, 2022).

6. Bagaimana kualitas audio dan video selama webinar?  
76 jawaban



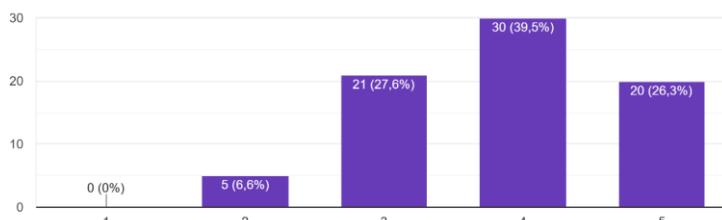
Gambar 9. Grafik Kualitas audio dan video

Grafik di atas menunjukkan evaluasi terhadap kualitas audio dan video selama webinar. Sebagian besar peserta memberikan penilaian positif, dengan 34,2% memberi nilai 4 dan 26,3% memberi nilai 5, menunjukkan kepuasan terhadap kualitas teknis acara. Sebanyak 28,9% peserta memberi nilai 3, sementara 7,9% memberikan nilai 2, dan 2,6% memberi nilai 1, menunjukkan adanya gangguan teknis yang dirasakan sebagian kecil peserta.

Meskipun ada sedikit ketidakpuasan, mayoritas peserta merasa kualitas audio dan video mendukung kelancaran webinar. Hal ini mencerminkan keberhasilan webinar dalam menyampaikan materi tentang moralitas digital berbasis nilai-nilai Islam, meskipun ada beberapa masalah teknis kecil yang perlu diperbaiki di masa depan.

7. Seberapa interaktif sesi tanya jawab selama webinar?

76 jawaban



Gambar 10. Grafik Tingkat interaktivitas peserta

Grafik di atas menggambarkan tingkat interaktivitas peserta selama sesi tanya jawab dalam webinar. Sebagian besar peserta memberikan penilaian yang positif terhadap interaktivitas tersebut, dengan 39,5% (30 orang) peserta memberikan nilai 4 dan 26,3% (20 orang) memberikan nilai 5, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa sesi tanya jawab berjalan dengan baik dan efektif. Sebanyak 27,6% (21 orang) memberikan nilai 3, sementara 6,6% (5 orang) memberikan nilai 2, dan tidak ada peserta yang memberikan nilai 1.

Hasil ini mengindikasikan bahwa peserta merasa sesi tanya jawab memberikan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dengan narasumber dan mendalami topik yang dibahas. Penilaian yang positif ini juga menunjukkan bahwa webinar berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan isu-isu moralitas digital, dan memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan digital di era modern.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap webinar yang melibatkan 76 responden, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan etika bermedia digital. Mayoritas peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menerapkan strategi praktis untuk mewujudkan akhlak Islami di ruang digital, terutama melalui penerapan nilai kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), ihsan, serta prinsip menjaga akal (*hifzh al-'aql*) dalam menyaring informasi dan berinteraksi di media sosial. Evaluasi kuesioner menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga internalisasi nilai yang berdampak pada sikap dan perilaku, termasuk kesiapan menjadi agen yang membimbing orang lain dalam menjaga integritas moral di dunia maya. Pelaksanaan evaluasi melalui platform daring juga mengungkap tingginya antusiasme peserta terhadap model pembelajaran virtual, di mana durasi, kualitas materi, efektivitas metode, dan interaksi diskusi dinilai sesuai dan relevan. Sebanyak 85% peserta melaporkan peningkatan pemahaman, dan 90% menilai materi sangat relevan dengan kebutuhan aktual. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis nilai Islam, dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital, merupakan strategi efektif dalam memperkuat moralitas digital. Dengan demikian, webinar ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga solusi praktis yang mendorong terciptanya ruang digital yang lebih sehat, beretika, dan beradab, sekaligus mempertegas peran sentral Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat pada era transformasi teknologi.

#### 5. SARAN

Berdasarkan temuan evaluasi dan dampak positif yang dirasakan peserta, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama,

diperlukan upaya penguatan kurikulum literasi digital berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, agar pemahaman peserta mengenai etika bermedia dapat terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti *shiddiq*, *amanah*, *ihisan*, serta prinsip *hifzh al-'aql* perlu dijadikan landasan moral yang menyertai setiap aktivitas digital peserta didik.

Kedua, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mempertahankan peningkatan kompetensi yang telah dicapai. Pelatihan lanjutan dengan pendekatan praktis, seperti simulasi verifikasi informasi, studi kasus etika digital, dan workshop penanganan hoaks, dapat membantu peserta menerapkan nilai-nilai Islami dalam praktik sehari-hari secara lebih konsisten.

Ketiga, untuk memaksimalkan potensi peserta yang telah menunjukkan kesiapan menjadi agen perubahan, pengembangan komunitas atau jejaring *digital ethics ambassadors* berbasis nilai Islam perlu dipertimbangkan. Komunitas ini dapat menjadi wadah kolaborasi dalam menyebarkan edukasi etika digital serta memperkuat budaya bermedia yang sehat di masyarakat.

Selanjutnya, pemanfaatan platform pembelajaran virtual yang mendapat respons positif dari peserta perlu terus dioptimalkan. Pengembangan fitur interaktif, seperti modul multimedia dan forum diskusi terarah, akan meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan membuka peluang perluasan jangkauan pembelajaran daring.

Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap metode, materi, dan strategi penyampaian perlu dilakukan secara sistematis. Mengadopsi metodologi pembelajaran yang lebih inovatif misalnya pendekatan berbasis masalah atau studi kasus akan meningkatkan relevansi materi dan memperdalam pemahaman peserta. Terakhir, kolaborasi antarlembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan komunitas digital sangat disarankan untuk memperluas dampak program edukatif berbasis nilai Islam. Kerja sama ini dapat menghasilkan program literasi digital yang lebih masif, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan moral masyarakat di era perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adib, M. A. (2022). TRANSFORMASI KEILMUAN DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG IDEAL DI ABAD-21 PERSPEKTIF RAHMAH EL YUNUSIYAH. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.276>
- [2]. Amin, G. (2020). PSIKOEDUKASI MENGENAI DAMPAK BULLYING DAN CARA MENINGKATKAN SELF-ESTEEM PADA REMAJA. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.8058>
- [3]. Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- [4]. Chintya, S. A., Apriliasiharta, N., & Khomsatin, S. (2025). Pengaruh Bully Terhadap Kesehatan Mental pada Remaja: Analisis Bibliometrik. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30787/asjn.v6i1.1917>
- [5]. Dwiyanti, D. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Webinar selama Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 67–80.
- [6]. Fadillah, A. A., Meidanty, C. A., Haniifah, F., Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., Hasanah, R., Rahman, R. M., Kausar, R. A., & Setiawan, T. P. (2022). PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK KARENA DAMPAK BULLYING. *JURNAL RISET PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 1(2), 157–164. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.225>
- [7]. Fawaid, A., & Hasanah, R. (2022). Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>
- [8]. Fitriani, D., & Abdullah, S. M. (2021). PERAN ORANGTUA DALAM MENDUKUNG KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DI ERA DIGITAL. *Mempersiapkan Generasi*

- Digital Yang Berwatak Sociopreneur: Kreatif, Inisiatif, Dan Peduli Di Era Society 5.0. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingSemNasPsikologi/article/view/2013>
- [9]. Husna, A. A., & Hamid, A. R. N. A. (2024). Reactivating Local Wisdom Values and Religious Rituals as A Means to Achieve Social Harmony Among Religius Communities. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1), 43–60. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.547>
- [10]. Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- [11]. Khairani, R., Hawary, I., Nafila, N., Yannas, I. P., Khairinnisah, Fannisa, S., & Munawir. (2021). Aplikasi Informasi Kegiatan Webinar Berbasis WEB. *JURUTERA - Jurnal Umum Teknik Terapan*, 8(02), 1–6. <https://doi.org/10.55377/jurutera.v8i02.4944>
- [12]. Kusnohadi, I., Tulastri, M., Adi, S. U., Hidayatullah, S. R. A., & Wiratama, S. A. P. (2024). MEWUJUDKAN KETAHANAN SOSIAL BAGI GENERASI MUDA BANGSA TERHADAP PENGARUH LITERASI MEDIA DIGITAL DI SMA 1 DAN SMA 3 KABUPATEN BOYOLALI. *JURNAL NAGARA BHAKTI*, 2(2), 96–108. <https://doi.org/10.63824/nb.v2i2.164>
- [13]. Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- [14]. Listiyani, L. R., Wijayanti, A., & Putrianti, F. G. (2020). MENGATASI PERILAKU CYBER BULLYING PADA REMAJA MELALUI OPTIMALISASI KEGIATAN TRIPUSAT PENDIDIKAN. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, SNPPM2020P-SNPPM2020P.
- [15]. Mahmudi. (2024). Fenomena Dikotomi Sains dan Islam: Analisis Konsep Integrasi-Interkoneksi Ibnu Rusyd. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/sosaintek.v1i1.5253>
- [16]. Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- [17]. Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16824>
- [18]. Mulyono, H., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). Keadaban Digital dan Etika Tauhid: Telaah Kritis Filsafat Pendidikan Muhammadiyah dalam Era Literasi Artifisial. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(3), 303–316. <https://doi.org/10.31599/75pzsx34>
- [19]. Nafsiah, S. N., Merina, C. I., Terzaghi, M. T., Mukronroni, M., & Septayudha, I. (2024). PENINGKATAN PEMAHAMAN MEDIA: STRATEGI CERDAS SISWA SMA DALAM MENYIKAPI INFORMASI PALSU (HOAX) MELALUI MEDIA SOSIAL. *JURNAL PENGABDIAN MANDIRI*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.53625/jpm.v3i1.7285>
- [20]. Niyu, N., & Gerungan, A. (2022). Literasi Digital: Mengenal Cyber Risk dan Aman Dalam Bermedia Digital. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.37695/pkmcser.v5i0.1621>
- [21]. Nuzula, L. J. F., Romziana, L., & Hamid, A. R. N. A. (2024). Forming a Superior Personality in the Qur'an Epistemological Study of Sahl Al-Tustari's Sufistic Tafsir on Q.S Al-Ikhlas. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1081>
- [22]. Pakai, asra J. A. (2021). PERAN PENDIDIKAN TERHADAP SISWA DALAM PENCEGAHAN PERILAKU CYBER BULLYING DI ERA DIGITAL. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 42–50. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol2.Iss2.46>
- [23]. Pobela, F. S. (2024). *DAMPAK MENGAKSES KONTEN NEGATIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS XII IPA H DI SMAN 1 KOTAMOBAGU* [Diploma, IAIN MANADO]. <https://repository.iain-manado.ac.id/1879/>
- [24]. Putri, D. M., & Dedees, A. R. (2024). Literasi Edukasi Mengenai Bahaya Cyberbullying Terhadap Konsep Diri Siswa di SMA Al-Ma'aruf Cibubur. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 6(02), 95–105. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v6i02.313>
- [25]. Rahmat, A., Amin, K. N., & Nurkhaeriyah, S. L. (2025). Webinar Sebagai Media Edukasi: Meningkatkan Kesadaran Akan Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Manajemen Stres. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 53–57. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.229>

- [26]. Rohimat, S., & Najarudin, N. (2022). Webinar Strategi Penyelesaian Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka Pada Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(2), 94–102. <https://doi.org/10.26874/jakw.v3i2.251>
- [27]. Sabaruddin, S. (2022). Pendidikan Indonesia dalam menghadapi era 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 43–49. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>
- [28]. Saefullah, A., & Agustina, I. (2023). EFEKTIFITAS PROGRAM WEBINAR KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA STIE GANESHA. *ANALISIS*, 13(1), 78–91. <https://doi.org/10.37478/als.v13i1.2520>
- [29]. Saputra, A. S., & Sintesa, N. (2025). Analisis Kualitas Webinar Dan Motivasi Peserta Terhadap Kepuasan Peserta Webinar Yang Diselenggarakan Oleh Komunitas Potema. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(10). <https://doi.org/10.59188/9j3zfb91>
- [30]. Setyazi, G., Subandi, S., & Abas, E. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.271>
- [31]. Sitinjak, E. K., Ziliwu, A., Nababan, R. N., Ginting, D. L. B., & Tobing, M. P. L. (2025). Pencegahan Cyberbullying Melalui Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 1 STM Hilir. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 344–354. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2415>
- [32]. Sugiharto, A., & Respatya, S. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGOUNTER HOAX DAN CYBERBULLYING. *Metanoia*, 6(2). <https://doi.org/10.55962/metanoia.v6i2.140>
- [33]. Syafitri, F., Rinaldi, N. A., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pelajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 1–5.
- [34]. Utami, A. D., Hidayah, A., Latifah, A., & Wahyono, W. (2023). The Role of Social Media In Character Forming of Upper-Grade Students in The Digital Era. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 573–579. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71180>
- [35]. Vitria, Y., & Noer, Z. (2025). Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Remaja Dalam Menghadapi Kasus Kenakalan Remaja Dan Bullying di SMK NU Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1338–1345. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.630>
- [36]. Wibowo, B. R., Sudana, D., & Wirza, Y. (2020). Pemanfaatan Webinar Sebagai Media dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara untuk Pembelajar Dewasa di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 417–431. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.30219>
- [37]. Yuli, Y. F., & Efendi, A. (2022). Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 15–23. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.182>
- [38]. Zahraini, Z., & Hajaroh, S. (2024). Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Distorsi Moral Siswa Akibat Media Sosial. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 149–157. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.174>